

Kesenian Rampak Kenthong sebagai Media Ekspresi Estetik Masyarakat Desa Kalirejo Kabupaten Pekalongan

Firdaus Perdana✉, Sunarto, Udi Utomo

Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017

Disetujui April 2017

Dipublikasikan Agustus 2017

Keywords:

Value, Performance,
Terbangan Music

Abstrak

Kesenian Rampak kenthong adalah alat musik yang terbuat dari bambu, dalam bahasa Banyumas lazim disebut thek-thekan. Disebut thek-thekan karena sesuai dengan bunyi yang dihasilkan pada saat dipukul. Kesenian Rampak Kenthong di Kecamatan Talun memiliki keistimewaan yang ditunjukkan melalui syair lagu yang bernuansa religi dan tradisi, selain pertunjukan tari dan silat. Alat musik yang digunakan dalam kesenian Rampak Kenthong meliputi angklung, calung, bedhug, tam-tam dan kenthongan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk lagu dalam penampilan grup Rampak Kenthong di Desa Kalirejo Kabupaten Pekalongan..(2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan alasan kesenian Rampak Kenthong digunakan sebagai media ekspresi estetis masyarakat Desa Kalirejo Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, serta metode dokumen, sedangkan teknik analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk lagu dalam penampilan grup Rampak Kenthong meliputi diatonis minor, melangkah, A-B-C, baku, merah diatonis mayor, berurutan, irama semangat, pentatonis selendro, berurutan, syair bahasa arab, 2 pola bentuk lagu, 3 pola irama, gerak melangkah, pentatonis selendro, pentatonis pelog patet lima, gerak melodi melangkah. (2) Setiap lagu dalam pertunjukan Rampak Kenthong memiliki makna dan ekspresi tersendiri. Hal itu ditentukan dari bentuk musik dan syair lagu tersebut.

Abstrac

Rampak Kenthong art is a musical instrument made of bamboo, in language banyumas commonly called thek-thekan. Called thek-thekan because in line with of sounds produced at struck. Rampak kenthong art in Pekalongan regency different than other regions, things that are different from other regions located at then the words religious nuances and traditions. In a art rampak kenthong also served dance and performing arts. An instrument used in the arts of Rampak Kenthong covering angklung, calung, bedhug, tam-tam and kenthongan. The purpose of this research are (1) to know and described the form of song in appearance group rampak kenthong in the Kalirejo village, Pekalongan regency., (2) to know and described reason art Rampak Kenthong used as a medium of expression aesthetically the village community kalirejo pekalongan regency. This research uses the method-qualitative study. Technique data collection used is the method observation, interview, and a method of documents, while technique analysis consisting of three grooves activities that happen simultaneously namely reduction data, presentation of data, withdrawal conclusion / verification. This research result indicates that (1) the song in appearance group includes diatonic rampak kenthong minor, stepped, a-b-c, raw, major red diatonic, successive, rhythm spirit, pentatonis selendro, successive, lyrical arabic, 2 pattern the song, 3 the rhythm, motion step, pentatonis selendro, pentatonis pelog patet five, motion melody step. (2) Any song in a Rampak Kenthong have meaning and expression of its own .It determined from musical form the and then the words. Based on the results of research , researchers suggested that coaching held business through training organization arts society-based by the district government pekalongan , revamping the presence of businesses and guidance in the fields of music by the village government Talun.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Pascasarjana Unnes, Jalan Kelud Utara III Semarang 50237

E-mail: edosperdana45@gmail.com

p-ISSN 2252-6900

e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebudayaan terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Menurut Koentjaraningrat (1990: 203-204) ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Salah satu bentuk kesenian Indonesia yang tidak sekadar menghadirkan nilai estetis, tetapi juga kearifan lokal yang melekat erat di masyarakat yaitu Rampak Kenthong. Jenis kesenian ini menampilkan harmonisasi antara keindahan musik, peran pemain dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Indonesia. Masing-masing pemain memiliki tugas dan fungsi yang harus dimengerti untuk menghasilkan alunan musik yang dapat dinikmati. Hal ini sesuai dengan filosofi masyarakat Indonesia yang kental dengan budaya gotong royong. Pemanfaatan bambu sebagai alat musik juga merupakan hal yang dekat dengan masyarakat Indonesia karena sebelumnya bambu telah digunakan oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi.

Kesenian Rampak Kenthong yang notabene berasal Banyumas, Jawa Tengah lebih dikenal dengan sebutan Thek-Thek Kenthongan. Kesenian Thek-Thek Kenthongan telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia seperti Cilacap, Cirebon, Tegal dan Pekalongan dengan nama yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas yang berbeda pula. Hal ini sesuai dengan teori Etnomusikologi. Etnomusikologi merupakan ilmu yang meneliti tentang hubungan musik dengan sifat-sifat bangsa yang disebut etnopsikologi, hubungan musik dengan agama atau kepercayaan, dengan adat istiadatnya, serta perilaku sosialnya (Hardjana, 2004:293).

Masyarakat Kabupaten Pekalongan sebagai masyarakat pesisir mudah terpengaruh oleh berbagai macam budaya maupun agama memiliki kesenian tradisional yang beraneka

macam diantaranya: Kuda Lumping, Rampak Kenthong, Sintren, Kuntulan, kesenian Rebana dan Batik. Dalam upaya melestarikan kesenian tradisi, pemerintah Kabupaten Pekalongan juga mengambil kebijaksanaan untuk menggali dan menghidupkan kembali kesenian tradisi melalui pencatatan, dokumentasi, inventarisasi, pembinaan melalui festival kesenian termasuk kesenian daerah (Syafrianto Wawancara 28 Desember 2014).

Kesenian Rampak Kenthong di Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan berbeda dengan daerah lain, hal yang membedakan dengan daerah lain terletak pada penggunaan alat musik yang lebih bervariasi. Jika di Banyumas hanya menggunakan alat musik Angklung, calung, bedug, Tam-tam, dan Kenthongan, di Kabupaten Pekalongan terdapat tambahan alat musik gamelan dan organ. Kesenian Rampak Kenthong Pekalongan juga disajikan tarian dan pertunjukan silat. Lagu yang dibawakan untuk mengiringi pertunjukan Rampak Kenthong juga memiliki kekhasan tersendiri.

Lagu yang dibawakan dalam kesenian Rampak Kenthong memiliki keunikan. Dalam Budhidarma (2001: 76-91) dan Sugiyanto (2004: 131-141) dikatakan bahwa unsur-unsur komposisi musik terdiri dari: (1) melodi, (2) pola irama, (3) tema, (4) lirik, (5) harmonisasi. Pertunjukannya Kesenian rampak Kenthong Kabupaten Pekalongan dibawakan lagu bersyair Islami yang dikemas dalam bentuk musik tradisi.

Kesenian Rampak Kenthong juga bisa disebut sarana untuk mempererat solidaritas masyarakat Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan. Pada sore hari setelah jenuh dengan aktifitas pekerjaan masyarakat desa Talun seringkali berkumpul dan berlatih alat musik Rampak Kenthong. Tidak hanya orang tua saja bahkan siswa-siswi SD, SMP, SMA ikut berlatih dan memainkan alat musik kentongan tersebut. (wawancara tak terarah dengan Bapak Priharto selaku ketua kesenian Rampak Kenthong Kecamatan Talun)

Selain sebagai sarana mempererat solidaritas, alat musik Rampak Kenthong juga dimainkan dalam acara hajatan seperti sunat,

udik-udikan bahkan alat musik Kenthongan juga dilombakan untuk meningkatkan kreatifitas pelajar di sekitar kecamatan Talun dalam memeriahkan acara HUT RI. (Wawancara tak terarah dengan Bapak Priharto selaku ketua kesenian Rampak Kenthong Kecamatan Talun).

Banyaknya remaja dan anak sekolah yang ikut bermain bahkan bergabung dengan grup kesenian Rampak Kenthong juga dapat menambah kreativitas mereka dalam berkesenian. Apabila biasanya pelajar hanya menggunakan alat musik moderen misalnya pianika, recorder dan gitar dengan adanya kesenian Rampak Kenthong ini pelajar diharapkan dapat berimprovisasi menggunakan alat musik yang terbuat dari bambu yang banyak terdapat di daerahnya. Hal ini juga yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam kesenian Rampak Kenthong di Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembelajaran seni budaya di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu diadakan pengkajian lebih lanjut mengenai kekhasan kesenian Rampak Kenthong di Kabupaten Pekalongan. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian Kesenian Rampak Kenthong sebagai Media Ekspresi Estetis Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Peneliti telah merumuskan masalah, adalah 1) Bagaimana bentuk musik kesenian Rampak Kenthong di Desa Kalirejo, Kabupaten Pekalongan? 2) Bagaimana Rampak Kenthong digunakan sebagai media ekspresi estetis masyarakat Desa Kalirejo, Kabupaten Pekalongan?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan kesenian di Desa Kalirejo Pekalongan sangat beragam. Hal itu dapat dilihat dari adanya berbagai jenis kelompok kesenian, diantaranya: (1) Rebana/*Samrohan/dhuror*, (2) Karawitan, (3) Kuda Lumping (*Ebeg*), (4) dangdut dan (5) Rampak Kentong yang saat ini sedang dibanggakan. (Syamsudin, 2007:35). *Rampak Kenthong* dapat diartikan sebagai seperangkat alat musik yang terbuat dari ruas-ruas bambu *wulung*. Rampak Kenthong di Desa Kalirejo Kabupaten Pekalongan memiliki beberapa perbedaan dengan kesenian sejenis yang ada di daerah lain. Di Kabupaten Pekalongan, kesenian Rampak Kenthong dikemas lebih komplit. Di dalam suatu pertunjukan Rampak Kenthong terdapat pertunjukan silat, rudat dan akrobat yang dikemas dengan iringan instrumen musik tradisional bambu. Tidak hanya pertunjukannya, lagu yang digunakan ketika mengiringi pertunjukan berupa lagu daerah serta lagu-lagu dengan nuansa sufistik. Setiap lagu memiliki kekhasan bentuk musik tersendiri sehingga menimbulkan suasana yang berbeda. Suasana berbeda itulah yang akan dianalisis pada penelitian ini.

Bentuk Musik Kesenian Rampak Kenthong

Lagu Pembuka

Lagu berjudul Selamat Datang merupakan lagu pembuka dalam pertunjukan kesenian Rampak Kenthong. Lagu Selamat Datang menggunakan tangga nada diatonis minor yang terdiri dari nada la, si, do', re', mi', fa', sol', la'. Melodi Lagu Selamat Datang disusun secara melangkah dengan arah gerak melodi yang disajikan secara urut. Lagu selamat datang memiliki tiga pola A-B-C.

Lagu kedua berjudul Kota Santri. Lagu ini menggunakan tangga nada diatonis mayor yang menggunakan nada do, re, mi, fa, sol, la, si, do' dengan arah gerak melodi yang disusun secara melangkah atau berurutan. Bentuk lagu Kota Santri memiliki 3 pola A-B-C.

Lagu Pengiring

Lagu Assolaimun A'la 1 menggunakan tangga nada diatonis minor yang biasa digunakan oleh rombongan samrohan pada umumnya yaitu dengan menggunakan nada la, si, do', re', mi' fa' sol' la'. Arah gerak melodi yang disusun secara sederhana menggunakan gerak melangkah atau berurutan. Lagu Assolaimun A'la 1 memiliki 3 pola A-B-C.

Lagu Merah Putih 1 menggunakan tangga nada diatonis mayor yang terdiri dari nada do, re, mi, fa, sol, la, si, do' dengan tujuan untuk mendukung irama lagu Merah Putih yang menggunakan irama semangat. Arah gerak melodi yang disusun secara sederhana menggunakan teknik melangkah atau berurutan serta bentuk lagu selamat datang memiliki 1 pola bentuk, yaitu pola A.

Lagu Ashola 1 pada notasi 13 berfungsi untuk mengiringi gerakan silat putra yang pertama yaitu gerakan Ashola 1. Lagu Ashola 1 menggunakan tangga nada diatonis minor yang terdiri dari nada la, si, do', re', mi', fa', sol', la' dengan arah gerak melodi yang disusun secara melangkah melalui pergerakan nada terdekat menandakan bahwa lagu Ashola 1 diciptakan secara sederhana. Lagu Ashola 1 memiliki 2 pola bentuk lagu, yaitu pola A dan B.

Lagu Sholatun Watasalim menggunakan tangga nada diatonis minor yang terdiri dari nada la, si, do', re', mi', fa', sol', la' dengan arah gerak melodi yang disusun secara melangkah melalui pergerakan nada terdekat. Lagu Sholatun Watasalim memiliki 1 pola bentuk lagu, yaitu pola A

Lagu Penutup

Lagu Gambang Suling menggunakan tangga nada pentatonis pelog patet lima yang terdiri dari nada mi', do', si, la, fa dengan arah gerak melodi disusun secara melangkah. Lagu Gambang Suling memiliki 2 pola bentuk lagu, yaitu pola A-B dengan menggunakan harmonisasi baku melalui penggunaan 1 suara melodi asli/ pokok.

Rampak Kenthong sebagai Media Ekspresi Estetik

Pada pertunjukan Rampak Kenthong terdapat beberapa lagu. Lagu-lagu tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu lagu pembuka, lagu pengiring dan lagu penutup. Lagu pembuka merupakan lagu untuk mengawali permainan kesenian Rampak Kenthong, lagu pengiring merupakan lagu yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan silat putri dan silat putra. Lagu penutup merupakan lagu terakhir dari pertunjukan Rampak Kenthong.

Lagu pembuka

Lagu Selamat Datang

Lagu Selamat Datang merupakan lagu pembuka pada pertunjukan Rampak Kenthong. Lagu Selamat Datang menggunakan irama Allegro dengan tempo 110. Irama Allegro dikonotasikan sebagai ekspresi semangat. Sehingga dapat dilihat bahwa lagu berjudul selamat datang dapat dikategorikan sebagai media untuk mengekspresikan dan memberi semangat masyarakat Desa Kalirejo. Hal ini sesuai dengan teori fungsi seni sebagai media komunikasi yang bersifat simbolik melalui lambang-lambang komunikasi. Seni mengekspresikan ide serta pengalaman rasa yang tidak dapat dikomunikasikan melalui media lain seperti bahasa dan matematika. Sekalipun bahasa juga merupakan media komunikasi simbolik, namun ekspresinya bersifat konseptual dan belum menampung dorongan ekspresi yang bersifat emosional yang justru menjiwai pola kehidupan manusia (Setjoatmodjo, 1990:8).

Dari segi syairnya, lagu Selamat Datang menggunakan syair berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Lagu Selamat Datang digunakan sebagai lagu pembuka, hal ini dapat dilihat dari Syair "*selamat datang kawan, kami ucapkan, berdo'a kami berkawan-kawan, semoga kehadiran kami, anda terima, la lala lala sirkis kita pria wanita*". Dari kutipan syair tersebut juga dapat diketahui bahwa lagu Selamat datang merupakan ekspresi untuk menyambut kedatangan tamu. Budaya penyambutan

terhadap tamu juga merupakan suatu bentuk ekspresi penghormatan.

Selain sebagai ekspresi penghormatan terhadap tamu, lagu Selamat Datang juga mengekspresikan ucapan permisi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan syair "*berdo'a kami berkawan-kawan, semoga kehadiran kami, anda terima, la lala lala sirkis kita pria wanita*". Ucapan permisi ini ditujukan kepada para hadirin atau orang yang menyaksikan pertunjukan. Budaya permisi ini untuk menunjukkan ekspresi kerendahan hati dan kesopanan.

Lagu Kota Santri

Lagu Kota Santri merupakan lagu pembuka kedua dalam pertunjukan Rampak Kenthong. Lagu Kota Santri berirama Allegro dengan tempo 110. Irama Allegro mempunyai makna cepat, irama ini dikonotasikan sebagai ekspresi bersemangat atau kegembiraan. Hal ini juga diperkuat dengan syair "*siapa tak kenal Kabupaten Pekalongan, sudah dikenal dengan logo kota santri. Kota santri, kota santri sehat aman nyaman tertib rapi indah*".

Dari segi syairnya, lagu Kota Santri merupakan ekspresi kebanggaan masyarakat Kabupaten Pekalongan. Ini ditunjukkan dari syair "*indah nian panoramanya disana, Linggo Asri tempat tujuan pariwisata, kain batik, kain lurik, kain tenunan, siapa suka pilih saja menurut selera*". Kutipan syair tersebut menunjukkan kebanggaan masyarakat Kabupaten Pekalongan terhadap potensi yang ada di daerahnya.

Ekspresi kegembiraan dan kebanggaan tersebut juga mengandung pesan yang ingin disampaikan seniman terhadap khalayak khususnya masyarakat Kabupaten Pekalongan. Pertama menunjukkan potensi kekayaan yang ada di Kabupaten Pekalongan, baik kekayaan alam maupun kekayaan seni budaya. Kedua, menyampaikan rasa syukur atas potensi dan anugerah yang telah diberikan Tuhan dengan mengimbau masyarakat untuk menjaga dan melestarikan potensi tersebut.

Walaupun pada kenyataannya musik yang digunakan pada kasus ini dalam konteks komunikasi belum tentu berhasil sebagaimana

yang diharapkan, setidaknya telah terjadi sebuah perlakuan komunikasi dan musik dijadikan sebagai medianya. Artinya, di sini telah terjadi suatu proses "perekayasaan" dengan menggunakan media musik sebagai pengantarnya. Merriem (dalam Jazuli, 1994: 95) yang menyatakan fungsi seni tradisional dibagi menjadi sembilan, yaitu; (1) Sebagai sarana upacara; (2) Sebagai respon fisik; (3) Sebagai hiburan; (4) Sebagai sarana komunikasi; (5) Untuk persembahan; (6) Menjaga keharmonisan norma-norma dalam masyarakat; (7) Penopang institusi sosial; (8) Untuk kestabilan budaya; (9) Untuk integrasi kemasyarakatan.

Lagu Pengiring

Lagu Asholaimun A'la

Lagu Asholaimun A'la yang digunakan sebagai lagu pengiring silat putri ini menggunakan irama Andante bertempo 85. Irama Andante termasuk dalam irama dengan tempo yang lebih lambat daripada irama Moderato. Dalam musik, tempo lambat dapat dikonotasikan sebagai ekspresi kelembutan. Selain itu, penggunaan tangga nada diatonis minor dalam lagu ini juga ikut membangun suasana kelembutan tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi lagu Asholaimun A'la dalam pertunjukan Rampak Kenthong, yaitu sebagai lagu pengiring silat putri.

Syair lagu Asholaimun A'la menggunakan bahasa Arab, dapat dilihat pada kutipan syair "*Asholaimun a'la alal muka jamili, jamili Muhammad shalallah salamun alaik*". Pada kutipan tersebut terdapat kata *jamil* yang dalam bahasa Indonesia berarti indah atau keindahan. Hal ini menunjukkan ekspresi kekaguman terhadap keindahan ciptaan Tuhan. Secara tekstual, keindahan ini tertuju pada Nabi Muhammad.

Masyarakat Desa Kalirejo mayoritas adalah pemeluk agama islam. Apabila dikaji lebih dalam, syair lagu Asholaimun A'la mengandung pesan tersirat yaitu untuk mencintai Nabi Muhammad, junjungan umat islam. Perasaan tertentu dalam seni dapat begitu tajam dan menggores karena senimannya berhasil mengekspresikan pengalaman

perasaannya itu dengan pilihan yang cepat dan sasaran yang tegas. (Sumardjo, 2000:75)

Lagu Merah Putih

Lagu Merah Putih merupakan lagu pengiring silat putri kedua. Lagu ini menggunakan irama Moderato bertempo 95. Irama Moderato merupakan irama dengan kategori sedang. Irama Moderato dapat mengekspresikan semangat, hal ini diperkuat dengan penggunaan tangga nada mayor pada lagu Merah Putih. Nada mayor memiliki tendensi emosional yang bersemangat dan gembira.

Lagu Merah Putih mempunyai satu pola bentuk, yaitu kalimat *"merah putih bendera kita kibar-kibar di Indonesia, ini sirkis gayanya muda, untuk main para remaja"*. Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa lagu Merah Putih mengekspresikan semangat nasionalisme. Sebagian besar artikulasi pada syair lagu Merah Putih menggunakan vocal a, menandakan bahwa lagu Merah putih merupakan lagu yang mengekspresikan kegembiraan.

Syair yang bernuansa semangat nasionalisme ini mengandung pesan tersirat pada kalimat *"merah putih bendera kita kibar-kibar di Indonesia"*. Pada kutipan tersebut seniman berusaha mengungkapkan pesan agar masyarakat Indonesia menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lagu Asshola

Lagu Asholaimun A'la yang digunakan sebagai lagu pengiring silat putra. Lagu Asshola menggunakan irama Allegro bertempo 109 . Allegro merupakan irama dengan kategori tempo cepat. Ini dikonotasikan sebagai ekspresi semangat sesuai dengan penggunaannya sebagai lagu pengiring silat putra dalam pertunjukan Rampak Kenthong.

Dari segi syairnya, lagu Asshola merupakan lagu berbahasa Arab. Lagu berbahasa Arab identik dengan nuansa religius. Hal ini dibuktikan dari kalimat *"Assholaatu 'alannabii wassalaamu 'alaar-rosuul"* yang dalam bahasa Indonesia berarti *"Sholawat atas Nabi junjungan dan salam atas Rasul sanjungan"*. Dari

kutipan di atas, dapat diketahui bahwa lagu Asshola merupakan ekspresi golongan orang-orang yang agamis atau lebih dikenal dengan golongan santri. Dilihat dari makna kutipan di atas, lagu Asshola merupakan ekspresi cinta dan hormat kepada Nabi. Bagi masyarakat *abangan*, meskipun tidak mengetahui arti setidaknya mereka dapat merasakan nuansa religius yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan teori Soehardjo yang mengatakan bahwa ekspresi adalah kegiatan mengungkapkan pengalaman batin yang dilakukan oleh seniman, ditujukan kepada khalayak dengan maksud agar dapat menimbulkan pengalaman baru (Soehardjo, 2012:127)

Lagu Asshola juga mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan seniman. Pada Syair *"Khoiru man wathi-ats-taroo almusyaffu'u fiil waroo"* dalam bahasa Indonesia berarti *"Dialah sebaik-baik orang yang memijak bumi, sebaik-baik pemberi syafaat bagi manusia seluruhnya"*. Dari kutipan tersebut masyarakat diajak untuk meneladani sikap dan sifat *"dia"* yaitu Nabi karena *"dialah sebaik-baik orang"*. Hal ini sesuai dengan teori Sedyawati (2006: 293), bahwa berbagai fungsi seni pertunjukan yang dapat dikenali, baik lewat data masa lalu maupun data etnografik masa kini, meliputi fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan.

Lagu Sholatun Watasalim

Lagu Asholaimun A'la yang digunakan sebagai lagu pengiring silat putra kedua. Lagu sholatun watasalim menggunakan irama Allegro bertempo 110 *beat per minute*. Allegro merupakan tempo cepat. Tempo cepat dikonotasikan dengan ekspresi bersemangat. Hal ini dikarenakan lagu Sholatun Watasalim menjadi lagu pengiring silat putra dalam pertunjukan Rampak Kenthong.

Dari segi syairnya, lagu Sholatun Watasalim mengekspresikan kegembiraan. hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut, *"Bisyahri robî'in qod badâ nûruhul a'lâ"* yang berarti *"Di bulan Rabi' cahaya agung itu menerang"* dan *Fayâ habbadzâ badrôn bidzâkal himâ yujlâ* yang berarti *Alangkah indahny sang purnama! Kehangatan terpancar karenanya*. Kutipan tersebut dapat

bermakna kegembiraan bahwa Nabi Muhammad telah lahir sebagai penerang manusia dalam kebodohan, yang menuntun manusia pada peradaban yang lebih baik. Ekspresi kegembiraan ini dapat diterima masyarakat yang tidak mengerti bahasa Arab sekalipun karena penggunaan harmonisasi dan bentuk musik yang sederhana.

Lagu Sholatun Watasalim menggunakan syair berbahasa Arab. Lagu dengan syair bahasa Arab, seperti Shalawat sering diasumsikan sebagai ekspresi religius seseorang. Syair sufistik yang dibalut dengan lagu bernuansa tradisi lebih akrab ditelinga masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Kalirejo, kecamatan Talun, kabupaten Pekalongan. Penggunaan lagu *Sholatun Watasalim* dalam kesenian *Rampak Kenthong* mampu memberi nuansa sufistik yang merakyat dan terdengar *familiar*. Suasana *familiar* ini membuat masyarakat tidak merasa terintervensi dengan ajaran yang kaku sehingga penyampaian dakwah menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan teori Soedarsono, yang menyatakan fungsi sekunder seni pertunjukan seperti: (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, (2) sebagai pembangkit solidaritas bangsa, (3) sebagai media komunikasi masa, (4) sebagai media propaganda keagamaan, 5) sebagai propaganda politik, 6) sebagai media propaganda program-program pemerintah (Soedarsono 2001:170-172).

Lagu Penutup

Lagu Gambang Suling

Lagu Gambang Suling merupakan lagu penutup pertunjukan *Rampak Kenthong*. Lagu Gambang Suling menggunakan tangga nada pentatonis pelog patet lima dengan arah gerak melodi disusun secara melangkah. Tangga nada pentatonis pelog berkembang dalam musik etnik sehingga biasanya digunakan dalam musik tradisional. Jenis musik tradisional dekat ekspresi masyarakat pedesaan karena bentuknya sederhana dan mudah dipahami.

Lagu Gambang suling merupakan ekspresi kegembiraan masyarakat pedesaan, hal ini dapat dilihat dari syairnya "*gambang suling*

kumandang swarane, tulat tulit kepenak unine" "*unine mung nrenyuhake barang lan kentrung ketipun suling sigrak kendangane*" dalam bahasa Indonesia berarti *gambang suling berkumandang suaranya, tulat-tulut enak bunyinya*. Dari kutipan tersebut dapat diketahui ekspresi kegembiraan menikmati musik gambang suling. Syair lagu Gambang Suling dibuat secara sederhana agar dapat dinikmati masyarakat golongan bawah. Keberadaan musik di masyarakat mempunyai fungsi, yaitu (1) sebagai ungkapan emosional, (2) sebagai penghayatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai media komunikasi, (5) sebagai ungkapan simbolik, (6) sebagai respon fisik, (7) sebagai penguatan dan penyelarasan norma-norma sosial, (8) sebagai pengesahan institusi sosial dan ritual religi, (9) sebagai kontribusi untuk kontinuitas stabilitas kebudayaan, dan (10) sebagai kontribusi integrasi masyarakat (Meriam, 1999:279)

SIMPULAN

Rampak Kenthong dapat diartikan sebagai seperangkat alat musik yang terbuat dari ruas-ruas bambu *wulung*. Dalam kesenian *Rampak Kenthong* terdapat beberapa lagu. Setiap lagu memiliki kekhasan tersendiri sehingga menimbulkan suasana yang berbeda. (1) Lagu Selamat Datang menggunakan tangga nada diatonis minor, disusun secara melangkah dengan arah gerak melodi yang disajikan secara urut. Lagu Selamat datang merupakan ekspresi untuk menyambut kedatangan tamu. (2) Lagu Kota Santri menggunakan tangga nada diatonis mayor, dengan arah gerak melodi yang disusun secara melangkah atau berurutan. Lagu ini mengekspresikan kebanggaan masyarakat Kabupaten Pekalongan terhadap potensi yang ada di daerahnya. (3) Lagu Assolaimun A'la 1 menggunakan tangga nada diatonis minor, arah gerak melodi yang disusun secara sederhana menggunakan gerak melangkah atau berurutan. Assholaimun A'la menunjukkan ekspresi kekaguman terhadap keindahan ciptaan Tuhan. Secara tekstual, keindahan ini tertuju pada Nabi Muhammad. (4) Lagu Merah Putih 1 menggunakan tangga nada diatonis mayor, arah

gerak melodi yang disusun secara sederhana menggunakan teknik melangkah. Lagu Merah Putih mengekspresikan semangat nasionalisme. (5) Lagu Ashola 1 menggunakan tangga nada diatonis minor dengan arah gerak melodi yang disusun secara melangkah. lagu Asshola merupakan ekspresi cinta dan hormat kepada Nabi. (6) Lagu Sholatun Watasalim menggunakan tangga nada diatonis minor dengan arah gerak melodi yang disusun secara melangkah. Sholatun Watasalim merupakan ekspresi religius masyarakat. (7) Lagu Gambang Suling menggunakan tangga nada pentatonis pelog patet lima dengan arah gerak melodi disusun secara melangkah. Gambang Suling merupakan ekspresi kegembiraan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang disampaikan adalah 1) kepada pemain musik terkait dengan fungsi musik dalam Kesenian *Rampak Kenthong*, agar memperbanyak kegiatan latihan untuk meningkatkan kualitas musik *Rampak Kenthong*. 2) kepada guru seni, guru dapat melakukan improvisasi untuk mengembangkan pembelajaran seni sesuai kemampuan dan kondisi sekolah dan daerah. 3) kepada peneliti selanjutnya agar aspek dalam

penelitian ini yang belum terbahas dapat dijadikan bahan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhidarma. 2001. *Pengantar Komposisi dan Arransemen*. Jakarta: Media Komputindo
- Hardjana, Suka. 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Buku Kompas
- Jazuli, M. 1994. *Telaah teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Merriam, Alan P. 1999. *The Anthropology Of Music*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setjoatmodjo. 1990. *Bacaan Pilihan tentang Estetika*. Jakarta: Deepdikbud Dikti
- Soedarsono. 2001. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI
- Soehardjo, 2012. *Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program*. Malang: Jurusan Seni dan Desain FS UM
- Sugiyanto. 2004. *"Berkarya Musik" Kesenian*. Jakarta: Erlangga
- Syamsudin, Ismu, Dkk. 2007. *Deskripsi Kesenian Daerah*. Pekalongan: Pemerintah Kabupaten Pekalongan Kantor Pariwisata dan Kebudayaan.